

HUBUNGAN ANTARA PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT DENGAN KEPATUHAN PENDERITA MENKONSUMSI OBAT ANTI TUBERCULOSIS DI DENPASAR SELATAN

(The Correlation between the Role of Medication Supervisor and Medication Compliance of Tuberculosis Patients At Working Area of Public Health)

Putu Ayu Intan Permatasari^{*}, AAA. Yulianti Darmi^{}, I Made Widiasta^{***}**

^{*)}, ^{**)}Program Studi Sarjana Keperawatan
^{*)}, ^{**)}, ^{***})Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali
*Email : paip.iu11@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kepatuhan minum obat masih menjadi masalah pada pasien Tuberculosis (TB) meskipun sudah ditetapkan pengawas menelan obat (PMO) untuk mensukseskan pengobatan dan mencegah penularan TB dimasyarakat.

Metode: Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analytic correlation* dengan pendekatan *cross sectional research*. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sampel 99 responden. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Spearman Rho*.

Hasil : terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi kuat antara peran PMO dengan kepatuhan penderita mengkonsumsi obat TB (*p-value* $0,001 < \alpha = 0,05$, $r_s = 0,44$).

Kesimpulan : Semakin baik peran pengawas menelan obat maka semakin baik kepatuhan minum obat pasien tuberculosis TB. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memberikan pengawasan secara berkala terhadap pasien dan pengawas menelan obat agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci : Peran, PMO, Kepatuhan minum obat, *Tuberculosis*.

ABSTRACT

Background: Adherence to TB treatment still as a problem for patients even the family member was taken role to observed taking medication directly.

Methods: The study employed analytic correlation with a cross sectional approach. There were 99 respondents recruited as the sample by using a total sampling technique. The data were collected using questionnaire and analyzed used Spearman Rho's Correlation

Results: The finding indicated that there was a positive and strong statistically significant correlation between the role of the medication supervisors and medication compliance of TB patients in the Public Health Center South Denpasar with (*p-value* of $0.001 < \alpha 0.05$; $r = 0.441$).

Conclusion: The better the role of supervisor, the better the medication compliance of tuberculosis patients. It is expected that in future studies can provide regular supervision of patients to get maximum results.

Keywords: Role, Medication supervisor, Medication compliance, *Tuberculosis*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) melaporkan secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden Tuberculosis (TB) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat TB pada tahun 2000-2015 menurun sebanyak 25%, namun TB masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia pada tahun 2016 (Kemenkes RI, 2018). WHO melaporkan secara global pada tahun 2017 terdapat 558.000 kasus baru pasien TB dengan resisten obat dimana 82% pasien menderita resisten obat dan hanya 25% pasien yang sudah melakukan pengobatan (WHO, 2018). Angka keberhasilan pengobatan pasien TB pada tahun 2017 menurun yaitu 89,5% menjadi 85,1% (Kemenkes RI, 2018).

WHO telah merekomendasikan strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) sebagai strategi dalam penanggulangan TB sejak tahun 1995. Obat yang telah ditentukan harus dipastikan diminum oleh pasien oleh karena itu diperlukan pengawasan oleh Pengawas menelan obat (PMO).

PMO dapat berasal dari tenaga kesehatan atau orang terdekat yang dapat dipercaya oleh pasien yang bertanggung jawab memantau pengobatan penderita TB agar menelan obat secara teratur sampai selesai masa pengobatan PMO juga harus memahami tanda dan gejala penyakit TB termasuk cara penularan, pengobatan dan pencegahannya namun sampai saat ini penularan TB semakin meningkat (Nizar, 2017).

Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) pada pasien TB sangat penting karena PMO bertugas menjamin keteraturan pengobatan agar pasien tuntas dalam melaksanakan pengobatan. TB sangat berbahaya dan dapat menular pada orang lain, oleh karena itu pasien harus mengikuti pengobatan secara teratur dan mendapatkan pengawasan dari tenaga kesehatan (Nizar, 2017).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat (Arif Muttaqin, 2012).

METODE

Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah penderita Tuberculosis paru yang mendapat-

kan pengobatan dengan strategi DOTS yang berjumlah 99 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh dimana seluruh penderita digunakan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner. Peran pengawas menelan obat menggunakan kuisioner yang dikembangkan oleh Rochadi & Keloko (2014) dan Kuisioner kepatuhan pengobatan oleh Utami & Primanda (2017) namun dikembangkan kembali oleh peneliti. Kedua kuisioner menggunakan skala jawaban Guttman. Teknik analisa menggunakan univariat untuk masing masing variable, sedangkan penilaian hubungan menggunakan teknik statistik Spearman Rho pada level signifikansi $\alpha < 0,05$. Etika penelitian meliputi *informed consent, anonymity, confidentiality, protection from discomfort, dan beneficent*

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 99 orang dapat disajikan pada table sebagai berikut:

Tabel 1. Median Peran PMO dan Kepatuhan Pasien TB Menelan Obat

	Peran PMO	Kepatuhan Pasien TBC
N	Valid Missing	99 0
Mean	4,93	9,58
Std. Error of Mean	,039	,091
Median	5,00	10,00
Mode	5	10
Std. Deviation	,385	,905
Variance	,148	,818
Skewness	-6,198	-3,439
Std. Error of Skewness	,243	,243
Kurtosis	40,968	15,988
Std. Error of Kurtosis	,481	,481
Range	3	6
Minimum	2	4
Maximum	5	10
Sum	488	948

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa median atau Peran PMO adalah (5,00) dimana angka tersebut adalah skor tertinggi dalam pengukuran peran, sehingga dapat dikatakan bahwa peran pengawas menelan obat di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan cenderung baik. Pada hasil pengukuran kepatuhan minum obat juga didapatkan hasil median atau nilai tengah adalah (10,00) dimana angka tersebut juga merupakan skor tertinggi dalam pengukuran kepatuhan minum obat sehingga

dapat dilihat pada rata-rata nilai dari masing-masing variabel dimana masing-masing skor mendekati nilai tertinggi.

Analisa Bivariat Hubungan antara Peran PMO Dengan Kepatuhan Pasien Menelan Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Selatan

Tabel 2 Hasil Hubungan Peran PMO Dengan Kepatuhan Pasien Menelan Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Selatan

		Peran PMO	Kepatuhan Pasien TBC
Spearman's rho	Peran PMO	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,426**
	Kepatuhan Pasien TBC	Correlation Coefficient	,426**
		Sig. (2-tailed)	,000
		N	99

Tabel 2 Hasil statistic KORELASI Spermans Rho menunjukkan p -value $(0.001) < (0.05)$ dan $r = 0.426$ yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan korelasi positif kuat antara Peran PMO dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB. Semakin baik peran pengawas menelan obat maka pasien akan semakin patuh menjalani pengobatan.

PEMBAHASAN

Peran PMO

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran PMO yang telah dilakukan, dari 99 responden berperan cenderung baik. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil skor jawaban responden dimana dari kuesioner peran dimana terdapat 5 pertanyaan positif, menunjukkan bahwa responden yang menjawab pertanyaan nomor 1 yaitu apakah PMO mengawasi dalam menelan obat anti tuberculosis dengan benar, dengan pilihan jawaban "Ya" yaitu sejumlah 99 (100%) responden.

Dari hasil jawaban diatas menunjukkan bahwa PMO di Wilayah Puskesmas Denpasar Selatan sudah melaksanakan tugasnya dan keberadaan PMO sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan penderita, yaitu untuk mengingatkan pasien menelan obat ataupun mengambil obat ke puskesmas untuk . Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rohadi dan Keloko (2014) yang menunjukkan bahwa peran PMO terhadap kepatuhan berobat pasien TB paru cukup baik. Ditinjau dari karakteristik responden sebagian tamat SMA (43,3%) yang sudah memiliki pengetahuan memadai untuk men-

jadi PMO sehingga dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan.

Kepatuhan Pasien TBC Menelan Obat

Dari hasil penelitian didapatkan nilai median 10,00 yang menunjukkan pasien cenderung patuh dalam menelan obat. Hal ini dapat dilihat dari hasil scoring jawaban responden dimana dapat dilihat dari pertanyaan nomor 1 dimana pasien minum obat anti tuberculosis (OAT) secara teratur sesuai dengan yang dianjurkan dengan skoring 99 (100%) responden menjawab dengan benar. Pada pertanyaan nomor 2 merupakan pertanyaan negatif dimana pasien menyatakan tidak pernah lupa untuk meminum obat anti tuberculosis dengan skoring yang didapat adalah 99 (100%) responden menjawab dengan benar. Dan pada pertanyaan nomor 3 dimana responden atau pasien ingat untuk meminum obat anti tuberculosis (OAT) walaupun tidak diingatkan lagi oleh pengawas menelan obat dengan skoring 99 (100%) responden menjawab dengan benar. Hal ini dikarenakan petugas kesehatan atau kader TB di masing-masing puskesmas sudah mengingatkan pasien untuk selalu rutin dalam mengkonsumsi obat anti tuberculosis yang diberikan. Hal ini juga didukung dengan pertanyaan dari soal kepatuhan nomor 10 dimana petugas kesehatan pernah memberikan penyuluhan tentang pengobatan TBC harus teratur dengan nilai skor 87 (87,9%). Kepatuhan itu sendiri adalah upaya pasien dalam mentaati nasihat dari petugas kesehatan. Sedangkan ketidakpatuhan adalah tidak mentaati instruksi atas nasehat yang diberikan (Niven, 2002). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien TB dalam menelan obat di wilayah kerja puskesmas denpasar selatan masuk kedalam kategori baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin, Rochadi & Keloko (2014) di kelurahan gambir baru kecamatan kisan timur menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan berobat TB paru di kelurahan gambir baru kecamatan kisan timur adalah baik dimana responden yang patuh yaitu 28 orang (65,1%) dari 43 responden.

Hubungan antara Peran PMO terhadap Kepatuhan Pasien TB Menelan Obat

Hasil analisa uji statistik dengan menggunakan Spearman Rho dengan SPSS 20 for Windows menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara PMO

dengan kepatuhan pasien TB menelan obat di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan. Hubungan bersifat positif kuat, yang berarti semakin baik peran PMO maka pasien akan semakin patuh dengan pengobatannya.

Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan nomor 1 pada kuesioner peran PMO yang menyatakan bahwa PMO mengawasi dalam menelan obat anti tuberculosis dengan presentase skor 99 (100%) sehingga dapat dikatakan bahwa peran PMO cenderung baik. Dan pada kuesioner kepatuhan dapat dilihat pada soal nomor 3 dimana responden menyatakan bahwa mereka ingat untuk meminum obat anti tuberculosis (OAT) walaupun tidak diingatkan oleh pengawas menelan obat, sehingga dapat dikatakan kepatuhan pasien TBC menelan obat cenderung baik. Hal ini juga dapat dilihat dari tabel median atau nilai tengah pada peran pengawas menelan obat adalah (5,00) dimana angka tersebut adalah skor tertinggi dalam pengukuran peran, sehingga dapat dikatakan bahwa peran pengawas menelan obat di wilayah kerja puskesmas Denpasar Selatan cenderung baik. Pada hasil pengukuran kepatuhan minum obat juga didapatkan hasil median atau nilai tengah adalah (10,00) dimana angka tersebut juga merupakan skor tertinggi dalam pengukuran kepatuhan minum obat.

Penelitian ini didukung oleh Rachmi Medison & Suryadi (2013) di puskesmas seberang padang yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara peran PMO dengan kepatuhan penderita TB paru dengan hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,000$ $\alpha<0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yoisan-gadji, Maramis & Rumayar (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara PMO dengan kepatuhan minum obat pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Sario. Hasil penelitian Dewanti dkk, (2016) menyatakan bahwa tingkat kepatuhan minum obat Obat Anti *Tuberculosis* (OAT) paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan maka pasien akan putus obat (*drop out*) dan dapat timbul kekebalan (*resistence*) kuman tuberculosis terhadap Obat Anti tuberculosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drugs Resistence* (MDR). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat (Arif Muttaqin, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Selatan menunjukkan bahwa kepatuhan menelan obat pasien TB paru di wilayah tersebut sangat didukung oleh peran yang sangat baik dari PMO. PMO sebagai salah satu dari anggota keluarga sudah menjalankan tugasnya dengan baik dimana telah terjadi keeratan hubungan atau interaksi yang positif antara anggota keluarga dengan pasien yang mendapatkan pengobatan TB. Dengan hasil ini diharapkan seluruh pasien akan tuntas pengobatannya sehingga penularan TB dimasyarakat bisa dicegah

Saran

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada PMO khususnya untuk selalu memberikan motivasi kepada pasien untuk memeriksakan dahaknya sesuai jadwal, menegur pasien bila lupa minum obat. Sedangkan kepada responden disarankan agar jangan bosan untuk minum obat dan selalu mengambil obat tepat waktu. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji factor – factor lain berbaitan dengan kepatuhan minum obat serta menggunakan metoda observasi dalam menilai kepatuhan pengobatan pasien TB.

KEPUSTAKAAN

- Amira, Hendrawati & Senjaya. (2011). Hubungan antara peran pengawas menelan obat (PMO) dengan keberhasilan pengobatan penderita tuberculosis paru di puskesmas tarogong garut. Diperoleh tanggal 26 oktober 2018, dari http://ejurnal.stikes-bth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/article/view/402
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Buku Saku Kader Program Penanggulangan TB. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2016). Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2015. Denpasar
- Dewanty, L. I, Haryanti, T. & Kurniawan, P. T. (2015). Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru Di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten wonogiri. Diperoleh tanggal 20 Oktober 2018, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/view/3406>
- Debby, R., Suyanto & Retuastuti. T. (2014). Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Tuberculosis Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di kelurahan

- Sidomulyo Barat Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 23 Oktober 2018, dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/2947>
- Hadifah, Zain. (2014). *Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (PMO) Bagi Penderita Tuberkulosis (TB) Sebagai Indikator Penyakit Menular Di Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie*, 1 (1).diperoleh tanggal 21 Oktober 2018, dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/sel/article/view/4684>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Tuberkulosis: Temukan Obati Sampai Sembuh*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Tuberculosis: Para Pemimpin Untuk Dunia Bebas TBC*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta.
- Pameswari, P., Halim, Auzal & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116-121. Diperoleh tanggal 24 Oktober 2018, dari <http://jsfk.ffarmasi.unand.ac.id/index.php/jsfk/article/view/60>
- Rahmi, Medison & Suryadi. (2013) Hubungan Tingkat Kepatuhan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kesehatan, Efek Samping OAT dan Peran PMO pada Pengobatan Fase Intensif di Puskesmas Seberang Padang. *Jurnal kesehatan andalas*, 2017;5(2). Diperoleh tanggal 23 oktober 2018, dari <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/702>
- Sukatmi & Wonosari, W. (2013). Studi Pengetahuan PMO Tentang Pengobatan dan Perawatan Klien TB Paru. *Jurnal AKP*, 4(2). Diperoleh tanggal 21 Oktober 2018, dari <http://ejournal.akperpamenang.ac.id/index.php/akp/article/view/81>
- Sitorus, Fatmawati & Rahmaniah. (2016). *Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Pengobatan Penderita Tuberkulosa diwilayah Kerja Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP4) Pontianak*. Diperoleh tanggal 20 Oktober 2018, dari <https://media.neliti.com/media/publications/190513-ID-peran-pengawas-menelan-obat-pmo-terhadap.pdf>
- Sormin, Rochadi & Keloko. (2014). Gambaran peran serta petugas kesehatan terhadap kepatuhan berobat penderita tb patu di kelurahan gambir baru kecamatan kisaran timur tahun 2014. Diperoleh tanggal 26 oktober 2018, dari <https://media.neliti.com/media/publications/14377-ID-gambaran-peran-serta-petugas-kesehatan-terhadap-kepatuhan-berobat-penderita-tb-p.pdf>
- World Health Organization. (2018). *Global Tuberculosis Report 2018*. Switzerland: World Health Organization.
- Yoisangadji, Maramis & Rumayar. (2016) Hubungan antara pengawas menelan obat (PMO) dan peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis di wilayahkerja puskesmas sario kota manado. Diperoleh tanggal 23 oktober 2018, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/12181>